

BAB 5

5.1 Elaborasi Teoritik

1. Teori

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Standar aksesibilitas bangunan gedung, fasilitas dan lingkungan termasuk detail ukuran dan penerapannya diatur melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 30 Tahun 2006.

2. Alur Sirkulasi

Pada alur sirkulasi dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi vertikal dan sirkulasi horizontal. Sirkulasi vertikal merupakan sirkulasi yang memiliki pergerakan vertikal atau tegak lurus terhadap bangunan. Berbeda dengan sirkulasi horizontal yang umumnya menggunakan bantuan sarana gabungan antara sistem transportasi manual (non mekanik) dan transportasi mekanik. Selanjutnya adalah sirkulasi horizontal yang merupakan salah satu bentuk sirkulasi yang memiliki arah pergerakan satu sumbu dengan lebar bangunan. Salah satu contoh sirkulasi horizontal adalah koridor. Koridor berfungsi untuk menghubungkan fungsi ruang yang satu dengan lainnya. Pada bangunan tertentu terdapat standar kenyamanan dan panjang koridor.

Alur sirkulasi atau organisasi ruang terbagi menjadi 5 diantaranya:

a) Linier

Suatu pola sirkulasi ruang melalui garis yang mempunyai arah sehingga dapat menjadi unsur pembentuk dereta ruang. Pola ini sangat mudah di temui karena banyak dipergunakan.

b) Radial

Suatu pola sirkulasi ruang melalui penyebaran atau perkembangan dari titik pusat. Biasanya pola radial ini mempunyai sifat banyak ruang. Karena pola yang digunakan sama seperti pola yang digunakan pada jari jari sepeda.

c) Spiral

Suatu pola sirkulasi ruang dengan cara berputar menjauhi titik pusat. Pola sirkulasi ini sangat berguna pada lahan yang mempunyai kontur tanah yang curam.

d) Network

Suatu pola sirkulasi ruang melalui jaringan (penyatuan) dari beberapa ruang gerak untuk menghubungkan titik titik terpadu dalam suatu ruang. Umumnya pola ini digunakan pada ruang ruang gedung perkantoran, dimaksudkan agar setiap orang bisa dengan mudah beraktivitas.

e) Campuran

Suatu pola sirkulasi ruang yang terdiri dari gabungan 4 pola (linier, radial, spiral dan network) untuk menciptakan suatu pola yang berbeda menimbulkan kesan harmonisasi dari perpaduan 4 pola. Akan tetapi untuk menciptakannya amat sulit. Apabila tidak sesuai akan menimbulkan kesan membingungkan.

3. Sirkulasi Difabel

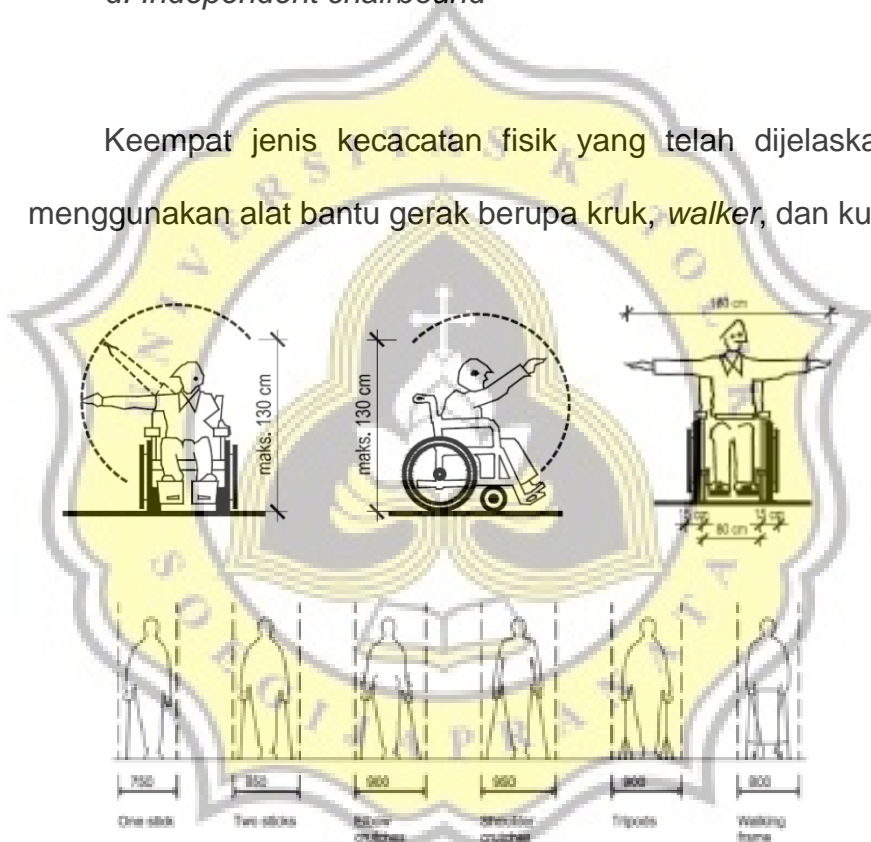
Difabel berasal dari bahasa Inggris yaitu “different” yang memiliki arti berbeda dan “abled” atau “ability” yang memiliki arti kemampuan. Jadi, difabel dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan berbeda dari kebanyakan orang lain. Secara istilah, difabel adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan.

Sedangkan aksesible berarti tingkat kemudahan untuk menuju, mencapai, memasuki dan menggunakan secara mandiri tanpa merasa menjadi obyek belas kasihan. Menurut Black (dalam Sukriswanto, 2012), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah susahnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Cacat fisik pada umumnya merupakan masyarakat normal yang hanya hambatan terhadap pergerakan/ mobilitas. Menurut Selwyn Goldsmith, jenis-jenis kecacatan fisik terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a. *Ambulant Disabled*
- b. *Semi ambulant wheelchair*
- c. *Accompanied chairbound*
- d. *Independent chairbound*

Keempat jenis kecacatan fisik yang telah dijelaskan diatas, menggunakan alat bantu gerak berupa kruk, *walker*, dan kursi roda.



gambar 5. 1 Standar Pergerakan Difabel

Sehingga dengan adanya jenis jenis dari penyanggah difabel ini harus di sesuaikan juga terhadap luas dan bentuk dari alur sirkulasi difabel yang akan dirancang. Lalu ada pula indikator penilaian sirkulasi yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 yaitu permukaan pada jalan harus memiliki

kekuatan yang stabil, kuat dan bertekstur. Ini bertujuan untuk menambah gesekan pada pengguna kursi roda dan juga bagi pengguna kruk agar lebih aman dan tidak licin. Sambungan atau gundukkan tidak lebih dari 1,25cm. Derajat kemiringan ditaur setiap jarak 900cm diharuskan terdapat permukaan datar minimal 120cm. Dan maksimum adalah 2°. Pencahayaan dalam alur sirkulasi ditetapkan 50-150 lux, berdasarkan intensitas pemakaian. Pada tangga tinggi pijakan 15-19cm, lebar 27-30cm dan derajat kemiringan 60° dengan dilengkapi handrail minimal salah satu sisi dengan ketinggian 65-80cm. Bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang dan nosing dengan lebar maksimal 4cm.



gambar 5. 2 Standar Tangga Difabel

4. Arsitektur Metafora

Arsitektur Metafora, Metafora berasal dari bahasa Yunani metapherein, berasal dari kata 'meta' yang berarti memindahkan atau menurunkan, dan 'pherein' yang berarti mengandung atau memuat. Jadi secara etimologi,

metafora dapat diartikan sebagai pemindahan makna yang dikandungnya kepada obyek atau konsep lain sehingga makna tersebut terkandung pada obyek yang dikenakan baik melalui perbandingan langsung maupun analogi. Penggunaan metafora ini pada umumnya terdapat dalam suatu tata bahasa, di mana kemudian suatu kalimat tertentu jika dimaknai secara denotatif maka akan terlihat mengandung makna yang tidak sesuai tetapi jika dipahami secara konotatif akan menyampaikan makna lain yang sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Namun tentu saja, tanpa konteks terkait, kalimat yang sama tetap dapat dipahami sebagai sesuatu yang bermakna denotatif.

“Architecture, in other words, is a form of communication, and this communication is conditioned to take place without common rules because it takes place with the other.” (Karatani, 1995, p.127)

Seperti yang dinyatakan Karatani, arsitektur dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang selalu terkait dengan hal-hal lain di luar dirinya. Sebagai suatu bentuk komunikasi, arsitektur sering dikaitkan dengan suatu sistem bahasa. Dengan pemahaman bahwa arsitektur sering sekali dipahami sebagai suatu sistem bahasa yang menyampaikan makna tertentu,

maka metafora juga menjadi suatu hal yang sering dipakai sebagai pendekatan mendisain arsitektur, terutama dalam proses menemukan bentuk geometrinya.

Konsep Metafora dalam arsitektur mengacu kepada sebuah operasi yang menghubungkan pesan dan pemilihan ataupun dengan penggantian elemen elemennya menjadi kode. Hal yang dimaksudkan adalah bagaimana menjelaskan dan mencari hubungan logis diantara kiasan tertentu dari perancang menjadi bentuk bangunan. Metafora terbagi menjadi 3 kategori yang nantinya membedakan bentuk yang terkandung didalamnya, diantaranya :

a) Metafora Abstrak (*Intangible Methapors*)

Yang menjadi dasar dari perancangan metafora ini adalah konsep, ide, kondisi manusia serta kualitas tertentu (yakni individualitas, kealamian, tradisi, komunitas dan budaya). Ide-ide ini dapat berasal dari pemberangkatan metaforik sebuah konsep yang abstrak.

b) Metafora Konkrit (*Tangible Methapors*)

Yang menjadi dasar atau landasan dari metafora ini ditimbulkan langsung dari beberapa karakter visual atau material (contohnya adalah menara yang seperti tongkat, rumah menjadi

istana atau pun sebuah atap kuil yang diandaikan sebagai langit).

c) Metafora Kombinasi (*Combine Methapors*)

Landasan inti dari metafora kombinasi ini berasal dari konseptual dan visual. Visual yang digunakan adalah sebagai dalih yang mendeteksi kebaikan, kualitas serta fundamental itu sendiri dari suatu wadah visual tertentu. Contohnya adalah sebuah komputer dan sarang lebah, yang keduanya merupakan kotak dari proporsi relevan dan juga satu sama lainnya memiliki kualitas disiplin, organisasi dan koperasi.

